

The Islamic Education Paradigm Al-Ghazali and Ibn Rushd and Its Relevance in the Modern Era

Jordan Amran Dzikrillah
Universitas Islam Negeri Salatiga
jordanamrand5@gmail.com

Abstract

The thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rushd remain relevant and continue to inspire the development of Islamic education throughout history. This study examines the unique contributions of both figures in creating an Islamic education paradigm that balances the spiritual and rational dimensions. While previous studies have extensively discussed Al-Ghazali's emphasis on the importance of moral and Sufistic aspects, as well as Ibn Rushd's rational approach focused on the development of knowledge, this study offers an in-depth comparative analysis to explore the relevance and integration of their thoughts in the context of the modern era. The original contribution of this research lies in exploring the synergy between Al-Ghazali's Sufistic approach and Ibn Rushd's rationality in Islamic education. This study suggests that despite their differing views, their ideas can complement each other in constructing a comprehensive educational paradigm that can address contemporary challenges in Islamic education, such as technological developments and moral crises. Using library research and a qualitative approach, this study analyzes the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rushd on education and their relevance in responding to the dynamics of the present age. The analysis process begins with data collection from academic literature, journals, and previous studies. Next, content analysis is carried out to extract the core ideas of both figures regarding the principles, objectives, and approaches to education. A thematic comparison is then conducted to identify the similarities and differences between them, and how their ideas can complement each other. The findings are then contextualized with the challenges of modern education, including technology and moral crises. The results show that although Al-Ghazali and Ibn Rushd have different approaches—Al-Ghazali focusing on spiritual and moral aspects, and Ibn Rushd on rationality and knowledge—both contribute to the creation of comprehensive and adaptive education that equips students to face the changing times without neglecting religious values.

Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Relevance, Modern

Paradigma Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta Relevansinya di Era Modern

Abstrak

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan pendidikan Islam sepanjang zaman. Penelitian ini mengkaji kontribusi unik kedua tokoh dalam menciptakan paradigma pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek spiritual dan rasionalitas. Walaupun kajian terdahulu telah banyak membahas pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya aspek moral dan sufistik, serta pendekatan rasional Ibnu Rusyd yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, studi ini menawarkan analisis komparatif mendalam untuk menggali relevansi dan integrasi pemikiran keduanya dalam konteks era modern. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah eksplorasi sinergi antara pendekatan sufistik Al-Ghazali dan rasionalitas Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menyarankan bahwa meskipun kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda, pemikiran mereka dapat saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan secara komprehensif, yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti perkembangan teknologi dan krisis moral. Melalui metode penelitian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai pendidikan serta relevansinya dalam menghadapi dinamika zaman. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data dari literatur akademik, jurnal, dan penelitian terdahulu. Selanjutnya, analisis konten dilakukan untuk menggali gagasan inti kedua tokoh mengenai prinsip, tujuan, dan pendekatan pendidikan mereka. Setelah itu, dilakukan komparasi tematik untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara keduanya, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Temuan-temuan tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan pendidikan modern, termasuk teknologi dan krisis moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki pendekatan yang berbeda dengan Al-Ghazali fokus pada aspek spiritual dan moral, serta Ibnu Rusyd pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan keduanya berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan adaptif, membekali peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Relevansi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial di era modern membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam¹. Selain memberikan akses yang luas terhadap pengetahuan, teknologi juga turut memberikan pengaruh kepada nilai-nilai moral yang menjadi dasar pendidikan Islam². Pergeseran fokus pendidikan dari orientasi spiritual ke duniawi menjadi salah satu dampak nyata dari perubahan ini. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan Islam kehilangan esensi utamanya sebagai pembentuk karakter dan moral generasi muda.

Di sisi lain, pendidikan Islam kerap mendapat kritik karena dianggap belum mampu memberikan solusi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Sistem pendidikan yang cenderung teknokratis lebih berorientasi pada kebutuhan industri daripada pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik³. Akibatnya, nilai-nilai agama sering terabaikan, sehingga muncul persepsi bahwa pendidikan Islam hanya menjadi objek trial and error dalam menghadapi dinamika modernitas⁴. Situasi ini menciptakan urgensi untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan secara seimbang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali dikenal dengan pendekatan sufistiknya yang menekankan pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan⁵. Sedangkan Ibnu Rusyd menawarkan perspektif rasional yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Penelitian Mariyo (2023) dan Amaanulloh Abror (2021)

¹ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): 89–98, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.

² Muhammad Ahsan Hidayat dkk., "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (12 September 2023): 23–40, <https://doi.org/10.22515/academica.v7i1.7417>.

³ Maksim V. Kochetkov dan Elena A. Avdeeva, "Humanitarian 'Reversing' in the Education Development in the Russian Federation Education under the Conditions of Transhumanistic Challenges in the Era of Globalisation," *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 2813–24, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.345>.

⁴ Muhammad Nasikin dan Khojir Khojir, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0," *Cross-Border* 4, no. 2 (28 Desember 2021): 706–22.

⁵ Devi Syukri Azhari dan Mustapa Mustapa, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (13 November 2021): 271–78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

masing-masing membahas relevansi pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd di era modern⁶. Tetapi kajian yang secara khusus membandingkan kedua pendekatan ini dalam konteks tantangan pendidikan masa kini masih jarang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perspektif pendidikan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, serta relevansinya di era modern. Dengan mengkaji pendekatan sufistik Al-Ghazali dan rasionalitas Ibnu Rusyd, penelitian ini berupaya menemukan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan bermakna di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terkait pendidikan serta relevansinya dalam konteks masa kini. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan dari beberapa sumber berupa literatur akademik, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran mereka dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, analisis konten dilakukan dengan menggali gagasan inti kedua tokoh terkait pendidikan, termasuk prinsip-prinsip, pendekatan, dan tujuan mereka. Proses analisis dilanjutkan dengan komparasi tematik untuk membandingkan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd guna menemukan kesamaan dan perbedaan serta mengidentifikasi bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Setelah itu, temuan-temuan tersebut dikontekstualisasikan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era modern, seperti perkembangan teknologi, krisis moral, dan kebutuhan akan pendidikan berbasis nilai. Dalam tahap berikutnya, data dari karya orisinal kedua tokoh dianalisis dalam hubungannya dengan literatur pendukung untuk memastikan bahwa

⁶ Mariyo Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (18 Maret 2023): 13045–56, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>; Aamanulloh Abror, "Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (4 Agustus 2021): 128–40, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.

interpretasi yang dihasilkan konsisten dan valid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi: Al-Ghazali menekankan aspek spiritual dan moral, sementara Ibnu Rusyd berfokus pada rasionalitas dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua pemikiran ini berkontribusi pada pendidikan yang tidak hanya membentuk insan kamil secara spiritual, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pemikiran kedua tokoh, tetapi juga membangun jembatan antara ide-ide klasik dan tantangan kontemporer, memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Pembahasan

Kontradiksi Pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd

Salah satu anggapan bahwa para filosof dikatakan mlenceng oleh Al-Ghazali adalah karena mereka beranggapan bahwa alam dan semua substansi bersifat *qadim*. Maksudnya wujud alam ini bersamaan dengan wujud Allah. Al-Ghazali menjawab argumen filosof tersebut bahwa tidak ada satu halangan pun yang mampu menghalangi Allah menciptakan alam sejak zaman *azali* dengan *iradhah*-Nya yang *qadim* pada waktu diadakannya. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa sebelum alam diciptakan karena memang Allah belum menghendaki⁷.

Lebih jelasnya filosof seperti Plato, Aristoteles kemudian filosof Islam seperti Ibnu Sina, Al Farabi berpendapat bahwa kemunculan alam yang awal adalah mustahil dari sesuatu yang kekal (*qadim*), jika tidak dibarengi dengan perubahan pada diri yang kekal, perihal kemampuan, maksud, waktu, alat dan sifatnya. Kemudian dengan tegas Al-Ghazali menolak argumen ini. Al-Ghazali berpendapat bahwa alam ini bersifat baru setelah kehendak Dzat yang *Qadim*⁸.

⁷ Fathur Rozi, "KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF," *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* V, no. 1 (2 Maret 2022), <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/59>.

⁸ Imam Al-Gazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Terjemahan: Achmad Maimun, Cetakan Pertama (Yogyakarta: FORUM, 2015).

Paradigma Pendidikan Islam

Jordan Amran Dzikrillah

Ibnu Rusyd sebagai antitesa argument Al-Ghazali membantah dengan menggunakan pendekatan tafsir sufi terhadap Al-Quran, dengan rasionalitas Ibnu Rusyd mengatakan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa pemikiran filosof perihal alam ini *Qadim* hanya didasarkan pikiran para teolog saja, karena menurut Ibnu Rusyd alam ini diciptakan bukan dari ketiadaan, namun dari sebab yang sudah ada. Karena jika alam ini ada karena pengadaaan oleh Allah, mengapa baru sekarang terjadi dan tidak sebelumnya. Apakah karena tidak ada insrtumen, kekuasaan, keadaan atau tidak ada kehendak. Sehingga menurut Ibnu Rusyd sesuatu yang baru dari yang *Qadim* tanpa melewati suatu perubahan dari yang *Qadim* mengenai kekuasaan, instrumen, aksiden, waktu atau keadaan adalah hal yang mustahil⁹.

Paradigma Al-Ghazali tentang Pendidikan

Konstruksi berpikir Al-Ghazali selalu dilandasi dengan Al-Quran, Hadits dan perkataan sahabat. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan pendidikan juga demikian. Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses menanamkan akhlak mulia dan menghapus akhlak tercela. Kemudian pendidikan Islam merupakan upaya membentuk manusia paripurna dunia dan akhirat. Dengan cara mengamalkan ilmu agar dapat lebih dekat dengan Allah guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁰.

Paradigma pendidikan Al-Ghazali memiliki karakter sufistik dan bersifat rohaniah. Gerakan pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan kepada pembangunan moralitas akhlak Islam. Dalam *Ihya' Ulumuddin* jilid 1, Al-Ghazali mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib. "*Bahwa ilmu lebih bernilai dari harta dan manusia akan menjaga harta tersebut. Harta tersebut akan berkurang bilamana dibelanjakan dan ilmu akan bertambah bilamana digunakan*"¹¹.

⁹ Aminullah Elhady, *AVERROISME Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Bildung, 2018).

¹⁰ Khoirotul Niamah, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (1 Mei 2021): 59–71, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>.

¹¹ Imam Al-Ghazzali, "*Ihya Ulumuddin Menghidupkan ilmu-ilmu agama (Terjemahan)*" (Medan, 1965), <https://ia801003.us.archive.org/12/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf>.

Paradigma Al-Ghazali tentang pendidikan secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua aspek utama: pertama, tercapainya manusia paripurna dalam beribadah kepada Allah (*taqarrub ilaa Allah*), dan yang kedua mencapai insan yang memperoleh kebahagiaan *fii dunya wa akhirat*. Al-Ghazali mengatakan bahwa dunia dan akhirat merupakan hal dasar yang bagi perjalanan hidup manusia, maka sudah sepatutnya manusia berusaha mencapai kebahagiaan *fii al-dunya wa al-akhirat*. Karenanya dalam konsep pendidikan Islam haruslah disertai penghayatan nilai keimanan dan takwa agar manusia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat¹².

Dalam aspek pendidikan, keberadaan guru dan murid merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai profesi yang mulia dan terhormat. dalam kitabnya *Ihya'* Al-Ghazali bahkan mensejajarkan posisi guru dengan para *anbiya'*. Profesi guru menurut Al-Ghazali merupakan profesi yang paling mulia dibanding profesi lainnya. Karena guru merupakan perantara manusia dengan penciptanya¹³.

Al-Ghazali juga menetapkan standar guru, karena ilmu yang bermanfaat harus berasal dari guru yang cakap membimbing murid menuju jalan Allah. Standar atau syarat guru menurut Al-Ghazali yaitu ia harus berilmu, tidak mencintai dunia, tidak memiliki ambisi jabatan, jalur nasab keilmuannya sampai ke Rasulullah, mampu menahan diri, taat beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki moral yang baik dalam berkehidupan¹⁴. Standar guru yang telah disebutkan merupakan standar guru ideal menurut Al-Ghazali, karena guru merupakan salah satu sumber ilmu dan figur sebagai acuan murid. Guru merupakan manusia yang disertai tugas untuk mendidik akhlak murid agar tidak terlalu cinta dunia dan dapat menuju kebahagiaan akhirat dengan mudah.

¹² H. Abd. Muqit, "PENDIDIKAN AGAMA, ANTARA KESEJAHTERAAN DUNIAWI DAN KEBAHAGIAAN UKHRAWI," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6, no. 1 (4 Februari 2019): 1–10, <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.1-10>.

¹³ Abd Hamid, "Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (28 Juni 2022), <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.391>.

¹⁴ Andi Nuraeni Rustang, "Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar Dalam Pandangan Al-Ghazali," 2021.

Tak kalah pentingnya, aspek pendidikan juga mencakup murid. Menurut Al-Ghazali unsur murid dalam pendidikan memiliki peranan yang penting, sebab dalam aktivitas pendidikan perlu ada hubungan erat antara guru dan murid. Kemudian sikap dan kesiapan murid dalam menuntut ilmu merupakan faktor penentu agar murid mencapai keberhasilan dalam pendidikannya¹⁵. Oleh karena itu, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk belajar sangat dibutuhkan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Dengan demikian, peran aktif murid dalam belajar akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Cara agar murid mencapai keberhasilan adalah dengan menggunakan materi yang sesuai dan tepat. Al-Ghazali menetapkan seperangkat kurikulum yang berisi tentang pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti bahasa dan tata bahasa, kemudian etika sebagaimana perlakuan terhadap ilmu-ilmu yang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat seperti ilmu kedokteran, sejarah, sastra dan lain-lain¹⁶.

Al-Ghazali mengatur materi pendidikan dalam tingkatan dan disesuaikan dengan kapasitas perkembangan murid. Ilmu agama seperti Al-Quran, Hadits, Fiqh adalah tingkat pertama. Kemudian ilmu tajwid, ilmu linguistik dan tata bahasa menduduki tingkat kedua. Di tingkat ketiga ada ilmu yang bersifat fardhu kifayah seperti kedokteran, matematika, dan ilmu politik. Ilmu kebudayaan, seperti sejarah, bidang filsafat, merupakan tingkat keempat. Namun Al-Ghazali tetap berpandangan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang paling utama diatas ilmu-ilmu lainnya, walaupun mempelajari berbagai ilmu merupakan hal yang baik¹⁷.

Paradigma Ibnu Rusyd tentang Pendidikan

Sejatinya Ibnu Rusyd tidak pernah secara leterlek merumuskan secara khusus konsep atau pendapatnya dalam bidang pendidikan. Ibnu Rusyd lebih fokus

¹⁵ Niamah, "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali."

¹⁶ Alwan Suban, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (21 Juni 2020): 87, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.

¹⁷ Irfan Hania, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.201-228>.

mengutarakan pemikiran-pemikirannya di bidang ilmu lainnya, seperti ilmu kedokteran, kalam, astronomi, fiqh, nahwu, dan terkhusus pada filsafat. Ibnu Rusyd menuangkan pemikirannya berupa karya dalam pelbagai bidang keilmuan, sehingga Karya-karya Ibnu Rusyd sampai saat ini masih eksis digunakan sebagai referensi guna dikonstruksikan dalam bidang pendidikan.

Diketahui bahwa Ibnu Rusyd merupakan seorang tokoh filsuf yang dalam pandangannya mengedepankan pertumbuhan dan kemajuan rasionalisme. Pemikiran Ibnu Rusyd di belahan dunia Barat berhasil merangkul pemikiran kearah rasionalitas. Karena dalam sejarahnya pendidikan Islam di Andalusia saat itu sangatlah maju, maka tak khayal bila pemikiran di Barat sangat kental oleh pengaruh Ibnu Rusyd. Bahkan bila ada orang Barat yang memiliki pemikiran soal masa depan, mereka dianggap terpengaruh doktrin Islam (yang saat itu disebut *muhammadism*)¹⁸. Di eropa Ibnu Rusdy dikenal dengan sebutan *Averroes*. Kelestarian pemikiran Ibnu Rusyd di barat inilah yang mendorong terjadinya masa pencerahan di Eopa (*renaissance*), yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di Barat.

Paradigma pendidikan versi Ibnu Rusyd merupakan upaya dalam rangka mempertemukan filsafat dengan agama. Pengetahuan bersumber dari dua hal, yakni wahyu dan realitas. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa asal ilmu keagamaan adalah dari wahyu. Kemudian ilmu pengetahuan yang bersumber pada rasionalitas melahirkan realitas metafisik dan realitas material. Dari realitas metafisik melahirkan filsafat, sedangkan realitas material melahirkan sains. Walaupun begitu Ibnu Rusyd tetap berpandangan bahwa kedua ilmu tersebut tetaplah bersumber dari Allah, maka Ibnu Rusyd mengambil kesimpulan segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah sama dan sangat tidak mungkin tidak selaras. Ibnu Rusyd berhasil mempertemukan agama dan filsafat dalam tujuan yang sama, yang mana wahyu dan rasio, agama dan filsafat sama-sama mengajak dan ingin menggapai kebenaran itu sendiri¹⁹. Sehingga

¹⁸ Gasim Yamani, "IBN RUSYD (Kritik Terhadap al-Gazali Dan Pengaruhnya Di Eropa)," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.31>.

¹⁹ Muhammad Nazhif Islam dan Achmad Reza Utama Al-Faruqi, "DIALEKTIKA FILSAFAT DALAM SEJARAH ISLAM: PEMIKIRAN DAN PROBLEMATIKANYA," *Academic Journal of Islamic*

kebenaran satu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran lainnya.

Lebih lanjut, Ibnu Rusyd sebagai seorang filsuf tidak mengesampingkan peran akal. Karena akal menurutnya merupakan alat untuk memahami kedua sumber tersebut. akal juga dibagi menjadi dua yakni akal teoritis dan praktis. Pembagian ini berdasarkan pada daya manusia yang paham dan tidak paham akan makna-makna yang diimplementasikan pada praktek atau amal. Akal teoritis berfokus pada pemahaman konsep dan prinsip, sedangkan akal praktis berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dan sangat penting untuk mencapai kebijaksanaan dalam kehidupan.

Akal praktis diperlukan manusia untuk memahami keberadaannya. Hal yang dapat dipikirkan menggunakan akal praktis dihasilkan melalui pengalaman yang didasari perasaan dan imajinasi. Namun akal praktis ini dapat rusak karena kematian. Kemudian melalui akal praktis ini manusia dapat mencintai, membenci dan hidup bermasyarakat. Sedangkan akal teoritis leboh condong pada karakter metafisis, yakni mencurahkan keinginan pada dunia imateri dan menangkap keumuman, arti yang sebenarnya yakni materi seperti Tuhan, roh dan malaikat²⁰.

Ibnu Rusyd mengkonsep bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang sebenarnya sehingga dapat diimplementasikan dalam perbuatan yang sebenarnya pula. Konsep ini juga membagi dua subjek pendidikan yakni manusia awam dan manusia terpelajar²¹. Pemberian pendidikan menurut Ibnu Rusyd haruslah mampu menyesuaikan tingkat berpikir manusia.

Relevansi Pendidikan Islam modern dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

Era modern dapat dikatakan sebagai kondisi dimana nilai agama, sosial, dan budaya saling berbenturan dengan tantang dari segala aspek yang mampu merubah nilai tersebut. Tantangan tersebut berasal dari pesatnya perkembangan teknologi

Principles and Philosophy 3, no. 2 (30 Oktober 2022): 227–50,
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5551>.

²⁰ M Nasihuddin, "PENDIDIKAN AKAL DALAM PERPEKTIF IBN RUSYD" 5, no. 2 (2019): 210–31.

²¹ Abror, "Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer."

informasi. Menurut pemikir Islam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merusak moral dan karakter manusia²². Hal ini disebabkan oleh gagalnya manusia dalam memahami perkembangan yang sangat cepat ini.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini tengah memperbincangkan kondisi karakter yang disebabkan rusaknya kualitas moral generasi muda. Sejatinya dalam pondasi pendidikan dibutuhkan pendidikan karakter. Oleh sebab itu paradigma masyarakat menganggap bahwa orang yang memiliki gelar mahir dalam menyelesaikan tugas, namun lemah dalam perilakunya²³. Masyarakat hanya beranggapan bahwa indikasi pendidikan hanyalah sebatas pandai dalam hal paham materi saja bukan pada hal penguasaan kompetensi dan pengaplikasiannya.

Berkaca pada kondisi diatas, paradigma pendidikan dua tokoh yang telah penulis uraikan diatas sangat bisa diterapkan pada pendidikan Islam di era modern. Dua tokoh besar tersebut merancang pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga tetap relevan diterapkan hingga masa kini. Al-Ghazali yang menekankan pendidikan membentuk insan kamil menjadi sebuah representatif manusia dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat. Insan kamil sejatinya adalah manusia paripurna yang mampu menerapkan syariat dan memiliki keteguhan hati dalam menjalankan kehidupan. Sebagai seorang manusia sudah sepantasnya mengetahui batasan diri. Melalui paradigma Al-Ghazali diharapkan manusia terus tumbuh hanya berserah diri kepada Allah Swt. Hal tersebut mampu di aplikasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan Al-Ghazali melakukan pendekatan pembelajaran dengan menekankan penguasaan konsep melalui pengalaman dan pembiasaan dengan guru sebagai yang bertanggungjawab memberikan pembelajaran dan membimbing dalam semua aktivitas pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat mendapatkan pemahaman, meningkatkan moralitas, kemampuan intelek, spiritual, dan mental yang

²² Hania, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21."

²³ Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (15 Oktober 2020): 127-35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

berdasar pada nilai-nilai tauhid²⁴. Konsep ini sesuai dengan era modernisasi saat ini, pasalnya peserta didik kian lama tidak terawasi dalam penggunaan teknologi informasi. Sebagai pendidik, guru memiliki tugas tambahan untuk memastikan peserta didik mampu menyesuaikan perkembangan di era modern ini.

Ibnu Rusyd juga berpandangan demikian, bahwa pendidikan tidak dapat dibatasi hanya dengan penguasaan materi saja. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menekankan penguasaan kompetensi dan mampu memahami mana yang benar dan salah sesuai pengetahuan. Ibnu Rusyd selain mengedepankan pemahaman agama secara lahiriah Ibnu Rusyd juga mengedepankan akal. Pengetahuan selain untuk memberi pemahaman juga dianggap sebagai konstruk dalam menjalani kehidupan.

Konsep pendidikan Ibnu Rusyd menekankan bahwa materi dan metode yang digunakan guru haruslah disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Konsep ini mengatakan bahwa dengan menyesuaikan kemampuan berpikir peserta didik akan menciptakan pendidikan yang menyenangkan, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai²⁵. Hal ini sesuai dengan kondisi era modern dimana perkembangan teknologi informasi menyebabkan variasi kemampuan berpikir peserta didik. Indikasi inilah yang mendorong bahwa guru harus memahami setiap peserta didik, karena sudah pasti dalam satu kelas kemampuan berpikir peserta didik berbeda-beda sehingga diperlukan metode pembelajaran yang bervariasi.

Pendidikan di sekolah saat ini harus kembali pada intisari sejatinya, yaitu sebagai sarana untuk membentuk jiwa manusia yang utuh. Dalam proses pendidikan, penting untuk mengedepankan aspek spiritual dan karakter yang luhur. Manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang suci, dilahirkan dengan nilai-nilai ilahi yang mulia. Nilai-nilai ini harus dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan agar setiap individu tumbuh dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sekolah bukan hanya tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah

²⁴ Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi."

²⁵ Multazam, Arief Maulana Ikhsan, dan Muhammad Fadli Ramadhan, "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Milenial," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (18 Desember 2023): 1–16, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>.

kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial. Melalui pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, diharapkan siswa memiliki landasan etika yang kuat untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan yang demikian mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi jalan untuk melahirkan manusia yang seimbang, beriman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mengatasi degradasi moral, etika, dan norma di masyarakat. Era modern yang diiringi perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memberikan dampak kepada generasi muda. Modernisasi ini menyebabkan kemerosotan moral dan karakter generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Guna menanggulangi hal degradasi moral tersebut penulis menawarkan paradigma pendidikan Islam Al-Gazali dan Ibnu Rusyd sebagai bahan rujukan untuk menerapkan pendidikan Islam di sekolah agar generasi muda mampu terselamatkan dari degradasi moral.

Al-Ghazali dengan pendekatan rohaniahnya menekankan agar peserta didik diajarkan nilai-nilai ketauhidan sejak dini. Al-Ghazali menekankan agar mengedepankan ilmu agama. Menurut Al-Ghazali ilmu agama merupakan pondasi dasar manusia dalam belajar. Maksudnya bahwa faktor ridha Allah Swt merupakan faktor penentu baik buruknya kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Pendekatan rasionalitas Ibnu Rusyd juga dapat menjadi rujukan implementasi pendidikan Islam di era modern. Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan pengetahuan yang benar agar manusia tahu dan mampu mengimplementasikan secara benar pula. Pendidikan yang diberikan tetaplah harus melihat subjek pendidikan yang ada. Penyesuaian materi kepada subjek pendidikan diperlukan. Konsep tersebut mampu menjelaskan bahwa perlunya standarisasi pendidikan sehingga mampu memberikan pencapaian hidup kepada peserta didik.

Paradigma Pendidikan Islam
Jordan Amran Dzikrillah

Paradigma keduanya sama-sama memiliki pandangan bahwa pendidikan dan agama merupakan kesatuan yang utuh sehingga dapat diintegrasikan. Melalui uraian diatas dua tokoh besar ini memiliki pandangan bahwa pendidikan haruslah diiringi semangat spiritual yang tinggi agar pendidikan mampu menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menyesuaikan diri di era modern.

Referensi

- Abror, Amaanulloh. "Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (4 Agustus 2021): 128–40. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>.
- Al-Gazali, Imam. *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*. Terjemahan: Achmad Maimun. Cetakan Pertama. Yogyakarta: FORUM, 2015.
- Al-Ghazzali, Imam. "Ihya Ulumuddin Menghidupkan ilmu-ilmu agama (Terjemahan)." Medan, 1965. <https://ia801003.us.archive.org/12/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan%20Ihya%20Ulumuddin%20Jilid%201.pdf>.
- Azhari, Devi Syukri, dan Mustapa Mustapa. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (13 November 2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Elhady, Aminullah. *AVERROISME Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Hamid, Abd. "Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali)." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (28 Juni 2022). <https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i1.391>.
- Hania, Irfan. "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.201-228>.
- Hidayat, Muhammad Ahsan, Tegar Syahid Kalijogo Panotogomo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, dan Nindi Ayu Apriliana. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (12 September 2023): 23–40. <https://doi.org/10.22515/academica.v7i1.7417>.
- Islam, Muhammad Nazhif, dan Achmad Reza Hutama Al-Faruqi. "DIALEKTIKA FILSAFAT DALAM SEJARAH ISLAM: PEMIKIRAN DAN PROBLEMATIKANYA." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (30 Oktober 2022): 227–50. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5551>.
- Kochetkov, Maksim V., dan Elena A. Avdeeva. "Humanitarian 'Reversing' in the Education Development in the Russian Federation Education under the Conditions of Transhumanistic Challenges in the Era of Globalisation." *International Journal of Criminology and Sociology* 9 (2020): 2813–24. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.345>.
- Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (18 Maret 2023): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Multazam, Arief Maulana Ikhsan, dan Muhammad Fadli Ramadhan. "Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Milenial." *DIMAR*:

Paradigma Pendidikan Islam

Jordan Amran Dzikrillah

- Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (18 Desember 2023): 1–16.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>.
- Muqit, H. Abd. "PENDIDIKAN AGAMA, ANTARA KESEJAHTERAAN DUNIAWI DAN KEBAHAGIAAN UKHRAWI." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6, no. 1 (4 Februari 2019): 1–10.
<https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.1-10>.
- Nasihuddin, M. "PENDIDIKAN AKAL DALAM PERPEKTIF IBN RUSYD" 5, no. 2 (2019): 210–31.
- Nasikin, Muhammad, dan Khojir Khojir. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0." *Cross-Border* 4, no. 2 (28 Desember 2021): 706–22.
- Niamah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (1 Mei 2021): 59–71.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>.
- Rozi, Fathur. "KRITIK AL-GHAZALI TERHADAP PEMIKIRAN PARA FILOSOF." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* V, no. 1 (2 Maret 2022).
<http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/59>.
- Rustang, Andi Nuraeni. "Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar Dalam Pandangan Al-Ghazali," 2021.
- Silfiasari, Mita, dan Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (15 Oktober 2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Suban, Alwan. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (21 Juni 2020): 87.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.
- Yamani, Gasim. "IBN RUSYD (Kritik Terhadap al-Gazali Dan Pengaruhnya Di Eropa)." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 79–87.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.31>.